

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap ibu hamil mengalami proses fisiologis yang disebut melahirkan. Ada dua cara untuk melahirkan bayi: persalinan pervaginam dan persalinan melalui operasi sectio caesarean (SC). Ketika persalinan pervaginam tidak memungkinkan atau berbahaya bagi ibu dan janin, teknik pembedahan yang dikenal sebagai operasi caesar sektio dilakukan untuk melahirkan bayi melalui sayatan yang dibuat di rahim ibu dan dinding perut (Cunningham et al., 2022). Indikasi dilakukannya SC dapat berupa faktor maternal seperti panggul sempit, preeklampsia berat, miopia tinggi dengan risiko ablasio retina, maupun faktor janin seperti gawat janin dan malpresentasi (Prawirohardjo, 2021).

Secara global, angka persalinan SC terus mengalami peningkatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan bahwa persentase SC optimal adalah antara 10% dan 15% dari semua persalinan. Meskipun demikian, bukti menunjukkan bahwa di sejumlah negara, hasil SC telah melampaui saran tersebut. Menurut data Riskesdas tahun 2023, prevalensi kelahiran SC di Indonesia meningkat dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 18,5%. Salah satu persentase SC tertinggi di Indonesia tercatat sebesar 22,3% di DKI Jakarta (Kementerian Kesehatan, 2023). Komplikasi kehamilan seperti ketuban pecah dini (5,6%), posisi sungsang (4,3%), belitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), dan hipertensi (2,7%), serta kondisi mata seperti miopia tinggi dengan risiko ablasi retina, semuanya berkontribusi terhadap peningkatan SC (Kemenkes RI, 2020).

Nyeri akut merupakan salah satu efek operasi caesar sectio pada ibu pascaoperasi. Menurut IASP (2020), nyeri adalah pengalaman emosional dan sensorik yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh cedera jaringan yang sebenarnya atau yang mungkin terjadi. Sayatan pada dinding rahim dan perut menyebabkan putusnya

kontinuitas jaringan, yang mengakibatkan nyeri pasca SC. Dalam 24 hingga 48 jam pertama setelah operasi, nyeri pasca SC seringkali sedang hingga berat (Skala 4-7) dan dapat bertahan selama beberapa hari (Puspitasari & Wijayanti, 2023). Nyeri yang tidak dikelola dengan benar dapat menyebabkan masalah dengan mobilisasi, pola tidur, ikatan keterikatan antara ibu dan bayi baru lahir, dan inisiasi menyusui yang tertunda (IMD). serta dapat mempengaruhi proses pemulihan ibu secara keseluruhan (Widiastuti et al., 2022).

Metode farmasi dan non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol nyeri setelah SC. Metode farmakologis melibatkan pemberian analgesik seperti parasetamol, NSAID, dan opioid. Namun, analgesik farmasi dapat menyebabkan kantuk, mual, muntah, dan sembelit, di antara efek samping lainnya yang mungkin menyulitkan ibu untuk merawat bayinya (Rahmawati & Sulistyorini, 2021). Akibatnya, metode non-farmakologis muncul sebagai alternatif yang layak untuk manajemen nyeri. Pijat kaki adalah salah satu metode non-farmakologis yang paling berhasil.

Foot massage merupakan teknik manipulasi jaringan lunak pada area kaki yang dilakukan dengan gerakan mengusap, meremas, dan menekan untuk memberikan efek relaksasi dan mengurangi nyeri (Chanif & Khoiriyah, 2021). Mekanisme kerja *foot massage* dalam menurunkan nyeri Stimulasi taktil pada kaki akan mengaktifkan serabut saraf berdiameter besar (A-beta) yang akan menutup gerbang transmisi nyeri di medula spinalis, sehingga impuls nyeri tidak dapat diteruskan ke otak. Selain itu, *foot massage* juga merangsang pelepasan endorfin yang merupakan analgesik alami tubuh serta meningkatkan sirkulasi darah dan relaksasi otot (Astuti & Mardiyono, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas *foot massage* dalam menurunkan nyeri pasca SC. Penelitian Kurniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa memberi wanita post-SC pijatan kaki selama 15 menit dapat menurunkan tingkat rasa sakit mereka dari 6 menjadi 3. Dalam studi terkait, Handayani & Nurjanah (2022)

menemukan bahwa pijat kaki mengurangi rasa sakit hingga dua hingga tiga poin. Pijat kaki adalah intervensi keperawatan yang aman, mudah dilakukan, murah, dan berguna sebagai terapi tambahan untuk manajemen nyeri pasca SC, menurut tinjauan sistematis oleh Pratiwi dkk. (2024).

Sebagai penyedia layanan keperawatan, perawat memainkan peran penting dalam mengobati ketidaknyamanan pasca operasi SC. Selain melakukan evaluasi nyeri secara menyeluruh, perawat dapat secara mandiri melakukan intervensi non-farmakologis seperti pijat kaki dan bekerja dengan tim medis untuk memberikan intervensi farmasi. Kepuasan pasien dan kualitas asuhan keperawatan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pijat kaki sebagai intervensi keperawatan yang berdiri sendiri (Hidayat & Uliyah, 2021). (Hidayat & Uliyah, 2021).

Pada bulan Juli 2025 di Ruang Nifas RSUD Pasar Minggu, dari 24 ibu post sectio caesarea yang dirawat, sebanyak 16 ibu (66,7%) mengalami nyeri akut pascaoperasi. Nyeri pasca sectio caesarea dapat menghambat mobilisasi, mengganggu istirahat, serta menyulitkan ibu dalam perawatan diri dan menyusui. Penatalaksanaan nyeri masih didominasi oleh terapi farmakologis, sementara intervensi nonfarmakologis seperti foot massage belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pemberian akut penting untuk dikaji sebagai upaya pendukung dalam manajemen nyeri keperawatan.

Perawat memainkan fungsi multifaset dalam berbagai keadaan, termasuk preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promosi. Perawat dapat mempromosikan praktik pengobatan nyeri nonfarmakologis yang aman dan efisien dengan mendidik pasien. Perawat memiliki peran dalam mengurangi masalah yang berhubungan dengan rasa sakit seperti mobilisasi yang tertunda dan masalah menyusui. Sementara perawat dapat memasukkan terapi nonfarmakologis seperti pijat kaki ke dalam asuhan keperawatan secara kuratif, mereka juga dapat membantu ibu pulih lebih cepat dan menjadi lebih mandiri saat merawat bayinya dengan cara rehabilitasi. Untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, sangat penting untuk mengevaluasi

praktik pemberian pijatan kaki kepada ibu pasca operasi yang mengalami nyeri hebat.

Mengingat konteks di atas, penulis sangat ingin menyusun penelitian ilmiah terakhir perawat tentang *“asuhan keperawatan untuk ibu Pasca Operasi Caesar yang mengalami sakit parah dengan menawarkan pijat kaki di ruang nifas rumah sakit Pasar Minggu”*.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari proyek ilmiah akhir Ners adalah untuk memberikan pijat kaki di ruang nifas rumah sakit Pasar Minggu kepada ibu postpartum Sectio Caesarea (SC) yang mengalami masalah nyeri hebat.

2. Tujuan Khusus

- a. Di unit nifas RS Pasar Minggu, mahasiswa dapat melakukan penilaian keperawatan pada ibu-ibu setelah operasi caesar.
- b. Di ruang nifas RSUD Pasar Minggu, mahasiswa mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada ibu setelah operasi caesar sectio.
- c. Di ruang nifas RS Pasar Minggu, mahasiswa mampu membuat rencana aksi keperawatan untuk ibu-ibu setelah operasi caesar sectio.
- d. Di ruang nifas RS Pasar Minggu, mahasiswa dapat melakukan intervensi keperawatan pada ibu-ibu setelah operasi caesar sectio.
- e. Di ruang nifas RS Pasar Minggu, mahasiswa dapat menilai intervensi keperawatan untuk ibu setelah operasi caesar.
- f. Siswa dapat mengenali motivator, hambatan, dan pendekatan alternatif untuk pemecahan masalah

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat merespon secara profesional dan logis terhadap isu-isu di bidang keperawatan maternitas setelah membuat karya ilmiah akhir

Ners. Salah satu masalah tersebut adalah memberikan terapi pijat kaki non-farmakologis kepada wanita nifas dengan Sectio Caesarea (SC) untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan mereka.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini dibuat dengan tujuan mengedukasi perawat di RSUD Pasar Minggu tentang teknik penanganan nyeri non farmakologis yang meliputi pijat kaki sebagai intervensi keperawatan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan pada pasien yang pernah menjalani operasi caesar.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hal ini dimaksudkan agar studi ilmiah terakhir Ners dapat menjadi sumber dan panduan bagi lembaga pendidikan yang mempelajari asuhan keperawatan maternitas, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknik pereda nyeri non-farmakologis untuk wanita pasca operasi caesar sectio.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dengan upaya ilmiah terakhir Ners, diharapkan profesi keperawatan dapat menerapkan terapi berbasis bukti yang aman dan efektif untuk memulihkan kesehatan ibu selama masa perawatan pasca operasi SC.